

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan daerah lainnya. Budaya lokal kemudian menjadi identitas dan ciri khas dari setiap daerah. Dalam budaya lokal juga termasuk di dalamnya tradisi lokal. Ada begitu banyak tradisi lokal yang dilakukan oleh suatu kelompok atau daerah tertentu yang pelaksanaannya berbeda dengan daerah lainnya. Tradisi lokal lahir karena kebiasaan atau warisan dari nenek moyang yang turun-temurun dan masih dipercaya makna/nilai di balik tradisi yang dilakukan. Bagi pelaku tradisi tertentu biasanya tidak perlu alasan yang logis untuk menerimanya, aspek emosional yang lebih berperan dalam hal ini. Ada banyak hal yang dianggap sakral untuk dilakukan guna memuaskan aspek emosi karena seperti halnya sebuah kewajiban yang harus dilakukan jika tidak ingin mendapatkan konsekuensi karena meninggalkannya.

Tradisi biasanya masih kental pada suatu kelompok tertentu yang terikat dengan ritual-ritual atau upacara yang berkaitan dengan kehidupan kesehariannya. Salah satu kelompok yang masih kental dengan tradisi-tradisi seperti upacara tertentu adalah kelompok nelayan. Kehidupan nelayan biasanya tidak terlepas dari banyaknya ritual-ritual yang sudah menjadi tradisi lokal dari nenek moyang yang harus mereka laksanakan. Tradisi-tradisi tersebut dipercaya dapat membantu lancarnya kegiatan para nelayan di laut. Kehidupan laut yang keras dan penuh bahaya membuat para nelayan semakin erat dengan tradisi-tradisi lokal yang diyakini sebagai upaya mereka menghindari bahaya tersebut. Kekuatan gaib menjadi kepercayaan yang mereka yakini benar adanya sehingga penting untuk

menghormatinya. Penghormatan tersebut direalisasikan dalam bentuk tradisi-tradisi lokal berupa upacara dan ritual-ritual. Tidakjarang unsur-unsur dalam sebuah tradisi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam.

Agama Islam sendiri merupakan agama yang absolut atau otentik, dan universal. Islam tidak pernah membatasi pemeluknya berasal dari suku, ras, atau budaya tertentu saja. Islam terbuka untuk seluruh umat manusia yang ada di dunia ini. Hal ini bertolak belakang dengan tradisi lokal yang sifatnya bisa saja berubah kapan saja pada keadaan atau tuntutan tertentu seiring berjalannya waktu. Tradisi lokal juga berlaku di daerah atau kelompok tertentu saja. Walaupun demikian, Islam dan tradisi lokal sering sekali berjalan secara berdampingan. Masuknya Islam dalam tradisi lokal ataupun sebaliknya menciptakan relasi yang memiliki pengaruh timbal balik antara keduanya. Islam dapat diterima dalam suatu masyarakat tidak hanya karena ajaran yang dibawa saja, tetapi bagaimana Islam bisa menyatukan diri dengan budaya setempat. Begitu juga sebaliknya, Islam diterima oleh suatu masyarakat untuk menjadi pedoman hidup yang jelas dan ada arahnya.

Kelompok nelayan misalnya yang kebanyakan masih bersifat konservatif dalam tradisi karena menghargai nenek moyang mereka serta percaya bahwa yang dilakukan merupakan sesuatu yang sudah teruji. Namun, agama juga pelan ikut mengubah tradisi yang ada walau tidak secara keseluruhan. Misal dalam do'a yang digunakan dalam ritual-ritual yang semulanya dalam bentuk-bentuk mantra berbahasa daerah kemudian ada tambahan-tambahan do'a yang berbahasa Arab. Islam sendiri masuk juga tidak bisa dengan langsung merubah secara keseluruhan tradisi lokal setempat. Perubahan-perubahan tradisi juga ada tingkatan tersendiri, yakni tradisi mengalami perubahan secara asimilasi yaitu sepenuhnya atau pada tingkat akulturasi yang sudah mulai masuk dan bercampur dengan nilai-nilai baru

sehingga adanya perubahan pada tradisi lokal tetapi tradisi setempat masih tetap bertahan.

Relasi Islam dan tradisi lokal semacam ini dapat kita temui di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh. *Gampong* ini berada di pesisir laut Sigli dan ditempati oleh kelompok nelayan. Unikny daerah ini juga terdapat tiga *dayah* (pondok pesantren tradisional) yang didirikan oleh para perantau yang telah pulang kembali ke kampung halaman setelah menuntut ilmu bertahun-tahun di *dayah-dayah* besar di Aceh. Jika diperhatikan ada pola kehidupan yang kontras antara keduanya. Dimana kehidupan para nelayan yang masih erat dengan tradisi lokal seperti upacara adat dan ritual-ritual yang memiliki makna tersendiri. Tradisi yang dilakukan pada hari atau bulan tertentu guna kelancaran ekonomi dan kesejahteraan kehidupan masyarakat di *gampong* Geunteng Barat khususnya kelompok nelayan. Di sisi lain, pola tersebut kontras dengan kehidupan di *dayah* seharusnya yang erat dengan kehidupan keagamaan serta jauh dari praktik-praktik tradisi semacam itu.

Dalam *gampong* Geunteng Barat terdapat tiga *dayah*. Namun, dari tiga *dayah* yang terdapat disana juga terjadi pro dan kontra diantaranya dalam menanggapi perihal tradisi-tradisi yang masih berlaku pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat. Dua *dayah* yakni *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk Syafi'i mendukung tradisi lokal dan ikut berpartisipasi ketika pelaksanaannya. Pihak *dayah* biasanya sebagai pihak yang berperan misalnya ketika adanya do'a yang harus dibaca dalam pelaksanaan tradisi, bahkan *dayah* juga merupakan koordinator dari tradisi-tradisi tertentu. Namun, satu *dayah* lainnya yakni *dayah* Aziziyah tidak setuju dan tidak sama sekali berpartisipasi dalam tradisi-tradisi atau ritual tertentu. Mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan perbuatan syirik

karena ada pengharapan rezeki dan keselamatan kepada selain Allah yakni penjaga laut yang harus dihormati melalui pelaksanaan upacara atau ritual-ritual tertentu.

Banyak tradisi lokal yang masih akrab dan kerap dilakukan oleh masyarakat di *gampong* Geunteng Barat. Diantara tradisi lokal yang masih ada dan selalu dilaksanakan tersebut ialah *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. Kedua tradisi itu merupakan tradisi yang besar di *gampong* tersebut. Tradisi *khanduri laot* sendiri merupakan tradisi paling besar dan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi ini dilaksanakan sebagai rasa syukur masyarakat *gampong* Geunteng Barat atas limpahan rezeki yang diberikan pada tahun itu. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, *panglima laot* yang memimpin kegiatan tradisi ini. Walaupun tradisi *khanduri laot* merupakan warisan dari nenek moyang, kini beberapa bagian dari tradisi tersebut telah berubah karena masuknya nilai-nilai Islam dari *dayah*. Begitu juga halnya dengan tradisi *Rabu abeh* yang juga merupakan tradisi besar yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Tradisi ini sebagai upacara tolak bala. Dengan harapan agar ditolak segala *marabahaya* dan bala, karena masyarakat sekitar percaya bahwa bulan Safar yakni bulan dilaksanakan tradisi tersebut merupakan bulan diturunkannya bala. Tradisi ini dipimpin oleh *teungku imum meunasah* yang merupakan pimpinan *dayah* Tgk. Syafi'i. Sama halnya dengan tradisi *khanduri laot* bahwa kini tradisi *Rabu abeh* juga banyak terjadi perubahan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut juga karena masuknya nilai-nilai Islam dari *dayah*.

Uniknya dalam *gampong* yang sama, respon masyarakat terhadap tradisi lokal kini juga sudah berbeda-beda. Ada kelompok yang masih konservatif dalam melaksanakan tradisi-tradisi warisan nenek moyang mereka, ada yang mulai berubah dalam pelaksanaannya, bahkan ada yang sudah meninggalkan dan tidak melaksanakannya sama sekali. Secara garis besar, pelaksanaan tradisi lokal saat ini

ialah tradisi yang telah bercampur dengan ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut karena adanya interaksi serta toleransi antara pihak *dayah* dengan masyarakat setempat. hal ini terjadi pada dua *dayah* yakni *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i. kedua *dayah* yang memberi respon yang sama terhadap tradisi lokal di *gampong* Geunteng Barat kini juga ikut berpartisipasi dalam prosesi pelaksanaan tradisi lokal. Dalam pelaksanaannya oleh pihak *dayah* banyak bagian-bagian dalam prosesi yang juga telah diubah dan dimasukkan nilai-nilai Islam karena menentang syari'at Islam secara nyata. Namun, dalam keseluruhan prosesi tradisi-tradisi lokal tidak semuanya diubah. Proses berubah tradisi tersebut juga membutuhkan jangka waktu yang sangat Panjang terkait dengan penerimaan masyarakat akan perubahan yang dibuat.

Lain halnya dengan *dayah* yang tidak setuju yakni *dayah* Aziziyah, pihak *dayah* tidak melarang masyarakat yang masih melaksanakan tradisi lokal. Pihak *dayah* hanya memberi himbauan dan pengajaran terkait ajaran Islam yang murni dari praktik tradisi-tradisi yang berpotensi atau mengandung unsur kesyirikan melalui pengajian yang ada di *dayah* tersebut. Pada dasarnya *dayah* Aziziyah ini tidak mengecam tradisi sepenuhnya, mereka hanya tidak setuju pada beberapa bagian dalam tradisi lokal saja yang kemudian membuat tradisi itu menjadi tidak benar secara keseluruhannya. Walaupun demikian masyarakat yang masih melaksanakan tradisi lokal juga mentoleransi pendapat yang ada di *dayah* tersebut.

Selain itu juga terdapat kelompok masyarakat yang masih bertahan akan tradisi lokal dengan tanpa ada campur tangan dari *dayah*. Mereka menolak untuk tidak mengikuti tradisi yang sekarang berkembang di masyarakat. Hal tersebut bukan karena tidak percaya akan adanya unsur kesyirikan, namun kepercayaan terhadap makna dari sebuah tradisi yang sulit untuk diubah apalagi dihilangkan

karena mereka sudah melakukan tradisi tersebut sejak kecil. Kelompok ini sebagian besarnya adalah mereka yang termasuk dalam golongan tua, ada juga yang belum berusia lanjut namun jumlah sangat sedikit. Pada awalnya kelompok ini sulit untuk menerima perubahan tradisi yang ada di *gampong* Geunteng Barat karena banyak nilai-nilai yang dianggap sakral telah dihilangkan atau diganti dan dilakukan hanya sebagai syarat saja. Namun, lambat laun kelompok ini dapat menerima perkembangan yang ada. Hingga saat ini, kelompok yang bisa dibilang konservatif ini melaksanakan tradisi secara individu tanpa mengikuti masyarakat secara umum.

Jika diperhatikan Islam dan tradisi lokal di *gampong* Geunteng Barat memiliki peranannya masing-masing dalam perkembangan satu sama lain juga. Islam menjadi penunjang berkembangnya pelaksanaan tradisi lokal. Hadirnya *dayah* menjadikan tradisi lokal yang ada kini telah berkembang mengikuti perkembangan Islam juga. Selain itu, tradisi lokal sendiri menjadi media bagi *dayah* untuk bersatu dengan masyarakat sekitar. Dari fenomena-fenomena yang ada di *gampong* Geunteng Barat maka menunjukkan bahwa adanya relasi antara kedua instrument yang begitu kontras yakni Islam dan tradisi lokal. Oleh karena itu relasi Islam dan tradisi lokal di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh sangat terlihat adanya relasi timbal-balik antara keduanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian, peneliti menemukan fenomena-fenomena yang menarik dan yang dijadikan masalah dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah:

1. Adanya perubahan pada tradisi lokal dengan masuknya *dayah* di *gampong* Geunteng Barat, yakni ada yang masih melaksanakan tradisi lokal seperti yang diwariskan, ada yang melaksanakan tradisi lokal yang sudah bercampur dengan

nilai-nilai Islam, serta ada yang sudah meninggalkan tradisi lokal secara keseluruhan.

2. Respon masyarakat *gampong* Geunteng Barat terhadap tradisi lokal sudah bervariasi, yakni ada yang masih fanatik, setuju tetapi sudah beda dalam pelaksanaannya, dan bahkan ada yang sudah tidak setuju untuk melaksanakan tradisi lokal.
3. Adanya nilai-nilai yang kontras antara *dayah* dan tradisi lokal seperti ritual yang mengharapkan rezeki kepada selain Allah masih dilaksanakan oleh nelayan, sedangkan praktik tersebut sangat kontras dengan kehidupan *dayah* yang seharusnya hanya mengharapkan rezeki pada Allah SWT.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi lokal *khanduri laot* dan *Rabu abeh* pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh?
2. Bagaimana inter-relasi/pengaruh timbal balik Islam dan tradisi lokal pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh?
3. Bagaimana pandangan masyarakat/kelompok nelayan terhadap tradisi lokal saat ini di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tradisi lokal *khanduri laot* dan *Rabu abeh* pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh.
2. Memerikan inter-relasi/pengaruh timbal balik Islam dan tradisi lokal pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh.
3. Menjelaskan pandangan masyarakat/kelompok nelayan terhadap tradisi lokal saat ini di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi Lembaga Peyiaran Islam dalam membuat program-program keagamaan syiar Islam atau program penyebaran Islam lainnya dengan menggalakkan simbolisasi Islam melalui tradisi lokal pada kelompok tertentu.

1.5.2 Manfaat teoritik

Penelitian ini secara teoritik bermanfaat dalam perkembangan teori yang berkaitan dengan Dakwah dan Budaya Lokal.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang mana diuraikan dalam bentuk sub-sub bab. Urutan sistematika penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada BAB I, peneliti menjelaskan terkait latar belakang masalah dari penelitian yang peneliti lakukan, identifikasi masalah yang terdapat di lapangan, rumusan

masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dilakukannya penelitian, serta sistem pembahasan dalam penelitian ini.

2. Pada BAB II, peneliti membahas terkait tinjauan pustaka yakni penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema dalam skripsi ini yaitu relasi islam dan tradisi lokal pada kelompok tertentu. Selain itu, penulis juga membahas kerangka teori yang dapat menjadi acuan serta landasan penelitian ini.
3. Pada BAB III, peneliti menguraikan terkait metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, operasionalisasi konsep , pemilihan lokasi serta subjek penelitian. Kemudian peneliti juga menjelaskan terkait Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yakni wawancara mendalam, pengamatan, dokumentasi, dan perbincangan sehari-hari. Selain Teknik pengumpulan data penulis juga menjelaskan terkait kredibilitas serta Teknik dalam menganalisis data.
4. Pada BAB IV, peneliti menjelaskan tentang ruang lingkup yang telah dibuat untuk penelitian ini. Ruang lingkup tersebut mencakup gambaran umum lokasi atau subjek yang dipilih dalam penelitian. Kemudian peneliti menjelaskan terkait bentuk-bentuk tradisi lokal *khanduri laot* dan *Rabu abeh* pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Selanjutnya, peneliti membahas terkait inter-relasi atau pengaruh timbal balik Islam dan tradisi lokal di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh. Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah terkait pandangan masyarakat setempat terkait tradisi lokal saat ini di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh.

5. Pada BAB V yang merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini, peneliti membahas terkait kesimpulan dari hasil pembahasan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya terkait keterbatasan serta saran dalam penelitian ini yang ditujukan kepada pihak *dayah*, kelompok adat, *keuchik*, *panglima laot*, dan masyarakat.